

## PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN EPISTIMOLOGI

M. Ilyas Junaidi Addakhil

Email :ilyasjunaidi29@gmail.com

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

**Abstract:** *This research attempts to describe the problems of Islamic religious education curriculum in Indonesia. There are many problems of the curriculum of Islamic religious education in Indonesia such as the duration of learning, textbooks, conformism curriculum and human resources, change of curriculum, curriculum design, pendektean/ learning methods, facilities and infrastructure, the absence of a draft formal assessment of affective from the government, the assessment tool affective difficult to develop. The methods used in this research is using descriptive analysis method. While the analysis of the data used by the author is using content analysis that describes the contents of the text of some of the sources are accurate. From the analysis of the data that has been concluded by the authors showed that many of the problems of Islamic religious education curriculum in Indonesia. problematics of Islamic religious education curriculum in Indonesia should be evaluated, with evaluation of the problems of Islamic religious education curriculum in Indonesia is expected that there will be a revamping of the curriculum so that the education system in Indonesia mainly Islamic religious education can be done well.*

*Keywords: Problems, Epistimologi, Curriculum, Education*

### Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan subur hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah. Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Maka pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*<sup>1</sup>.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi; (1) kelembagaan, (2) Kurikulum, (3)

---

<sup>1</sup> Hasan baharun, 'Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan', *Cendekia*, 14.3 (2016), 46-76.

Manajemen,(4) Pendidik, (5) Peserta didik, (6) alat, sarana, dan fasilitas, (7) kebijakanpemerintah.

Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, ini karena kurikulum dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ini sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia<sup>2</sup>.

Kurikulum, dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusansuatu lembaga pendidikan.<sup>3</sup> Sebagai alat yang penting untuk mencapaitujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dankemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Menurut Hasan baharun dalam jurnalnya menyebutkan

“The curriculum in the process of Teaching and Learning Activities of Islamic Education is designed and developed in its application by following the principles of learning and learning motivation of Islamic Education. On thatbasis, the development of learning Islamic Education by providing opportunities and encouragement to all learners to use its potential in finding and building the meaning or values of Islamic teachings. In addition to some of the above, it is also important to build awareness that the tasks and responsibilities of learning are in the participants.”<sup>4</sup>

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, sehat berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis, bertoleransi serta bertanggungjawab.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Akmal Mundiri, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid', *Tadrib*, 4.1 (2018), 41–68.

<sup>3</sup>Haidar Purta Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Diasia Tenggara*, Rineka Cipta, 2nd edn (jakarta, 2009).hlm.130

<sup>4</sup> Hasan Baharun, 'CURRICULUM DEVELOPMENT', *Cendekia*, 16.1 (2018), 41–62.

<sup>5</sup>Iwan Djunaidi, *Pelaksanaan KTSP Pada MTs Di Kalimantan Dan Jawa Timur*, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama (semarang, 2010).hlm. 24

Materi pendidikan dan pendidikan Islam tergambar dalam kurikulum yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikannya. Desain materi pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan<sup>6</sup>

Materi yang terakomodasi dalam kurikulum menggambarkan standar kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Untuk itu dalam kurikulum terdapat kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada kemampuan akademik serta kelompok dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Upaya yang dapat dirasakan yaitu adanya pemerataan kesempatan pendidikan di semua jenjang. Bahkan pemerintah telah mengundangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan kebijakan pemerintah tidak menyusun kurikulum pendidikan secara nasional dan lebih menyerahkan penyusunannya di tingkat satuan pendidikan merupakan perwujudan dari reformasi pendidikan, untuk mewujudkan tiga strategi pembaharuan, yaitu: (a) pengembangan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (b) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan, (c) pemberdayaan peran serta masyarakat<sup>7</sup>.

### **Metodologi**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) yakni dengan mengkaji ulang konsep-konsep pengembangan kurikulum dan problematikanya dari para ahli, kemudian penulis berusaha untuk membuat sintesa dari pendapat para ahli tersebut. Adapun analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*), hal ini penulis lakukan dengan cara menganalisis secara mendalam mengenai konsep-konsep yang telah dikemukakan para ahli. Untuk teknik keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni mengkroscek beberapa sumber baik berupa buku, artikel dan lain sebagainya yang menjadi literatur dalam penulisan artikel ini.

---

<sup>6</sup>Sanaky Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safrina Insania (jogjakarta, 2003).hlm.156

<sup>7</sup>Djunaidi.hlm.27

## Pembahasan

### A. Kurikulum Pendidikan Islam: Tinjauan Konseptual

Kurikulum merupakan kumpulan dari sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan gagasan kurikulum dalam hal konten. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanannya terletak dalam pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengawasan atau pengarahan sekolah<sup>8</sup>.

Ada beberapa ahli teori kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan tetapi juga peristiwa yang terjadi di dalam pengawasan lembaga, sehingga selain kegiatan kurikuler formal serta kegiatan kurikuler informal. aktivitas kurikuler formal ini sering disebut ko-kurikuler dan ekstra kurikuler<sup>9</sup>.

Pendidikan Islam diakui dalam pola pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam dijadikan sebagai institusi mengakui keberadaan institusi pendidikan Islam eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai subjek mengakui pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang harus diberikan di tingkat dasar perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai suatu nilai adalah penemuan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Meskipun begitu, pendidikan Islam tidak kebal dari masalah yang muncul di era global ini.<sup>10</sup>

Jadi, kurikulum pendidikan Islam adalah rancangan pendidikan dan pembelajaran pendidikan islam yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan memiliki keterampilan dalam hidup harus dijiwai oleh ajaran islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah sehingga menjadi pribadi yang sempurna.

---

<sup>8</sup> A. Mustofa, 'Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah.', *UMM Press*, 2012.hlm.136

<sup>9</sup> M. T. Nugraha, 'Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).', *Pendidikan*, 14.2 (2016), 36–54.hlm.72

<sup>10</sup> H. Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, ed. by Bandung: Remaja Rosdakarya., *Rajawali* (Jakarta: Rajawali, 2007).hlm.163

## **B. Problematikanya pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Faktor Internal Problematika Pengembangan Kurikulum**

Beberapa faktor internal problematika pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan islam antara lain:<sup>11</sup>.

#### **a. Relasi kekuasaan dan orientasi LPI.**

Faktor Internal dalam Hubungan Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Target pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau meninggikan derajat manusia, yaitu menjadi pimpinan di atas bumi dengan tugas dan tanggung jawab untuk mensejahterakan kehidupan dan menjaga lingkungan<sup>12</sup>.

Tujuan pendidikan yang telah berorientasi memang sangat ideal bahkan, karena mereka terlalu ideal, tujuan-tujuan ini tidak pernah dilaksanakan dengan baik. Orientasi pendidikan, seperti yang diinginkan secara nasional, mungkin dalam konteks era sekarang yang tidak menentu, atau melarikan diri dari kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan akan pola kehidupan realistik dalam masyarakat Indonesia. Hal ini Perlu dikritik bahwa globalisasi bukan hanya efek positif, dengan fasilitas yang ada, tetapi berbagai tuntutan hidup yang disebabkan oleh membuat disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung didasarkan pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, pekerjaan, sehingga semangat pendidikan Islam sebagai landasan budaya, moralitas, dan gerakan sosial menjadi hilang<sup>13</sup>.

#### **b. Masalah Kurikulum.**

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas yang sifatnya dogmatis yang sepertinya membuat partai "bawah" menjalankan semua keinginan partai "atas". Dalam pola seperti ini, inovasi dan alih generasi tidak akan muncul. Di bidang kurikulum, sistem sentralistik ini juga berdampak pada hasil pendidikan. Tilaar mengatakan bahwa kurikulum yang sentral, penerapan pola manajemen yang terkendali dari atas telah memperoleh output dari

---

<sup>11</sup> H. Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, ed. by Bandung: Remaja Rosdakarya., *Rajawali* (Jakarta: Rajawali, 2007).hlm.163

<sup>12</sup>R. Raharjo, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum.* (jogjakarta: Yogyakarta: Azzagrafika., 2013).hlm.120

<sup>13</sup>Daulay.53

pendidikan manusia robot<sup>14</sup>Ini juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Anak-anak dibebani terlalu banyak oleh subyek. Dalam realitas historisnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam mengalami perubahan paradigma, meskipun paradigma sebelumnya dipertahankan.

Hal ini bisa dilihat dari fenomena berikut:

- 1) adanya perubahan dari penekanan pada menghafal dan memori teks dari ajaran Islam, serta disiplin mental spiritual sebagai pengaruh dari kebiasaan Timur Tengah, untuk memahami tujuan makna dan spirit dalam agama Islam untuk mencapai target pembelajaran Pendidikan Islam.
- 2) Perubahan dari model berpikir yang menggunakan teks, normatif, dan absolut ke pemikiran historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan produk atau output pemikiran agama Islam dari orang yang terdahulu ke proses atau metodologi untuk mendapatkan produk.
- 4) Perubahan dalam sistem pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya menggantungkan para ahli dalam memilih dan menyusun isi pokok kurikulum pendidikan Islam menuju keterlibatan luas para ahli, guru, siswa, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara untuk mencapainya Pendekatan / Metode Pembelajaran.

Fungsi dosen atau guru sangat besar dalam meningkatkan atau mengangkat kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar, ia harus dapat menghasilkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan, dan menggerakkan siswa melalui metode pembelajaran yang kontekstual (konteks saat ini menggunakan teknologi yang memadai) dan kreatif. Pola pembelajaran seperti itu akan mendukung pencapaian sekolah unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing di era pembangunan saat ini. Siswa bukanlah manusia yang tidak memiliki kemahiran. Sebaliknya, jutaan pengalaman yang cukup beragam rupanya mereka miliki. Oleh karena itu, bahkan di dalam kelas siswa harus

---

<sup>14</sup> Mohammad Nor Ichwan SM Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)*, RaSAAIL Media Group (semarang, 2008).97

secara kritis membaca realitas kelas, dan siap untuk mengkritiknya<sup>15</sup>. Berawal dari kondisi ideal ini, kami menyadari, sampai sekarang banyak siswa masih suka diajar dengan metode konservatif, seperti ceramah, didiktekan, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berpikir.

c. Profesionalitas dan kualitas SDM.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum karena beberapa hal, yaitu kurangnya waktu, kurangnya kesesuaian pendapat, baik dengan sesama guru dan kepala sekolah & administrator karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri<sup>16</sup>

d. Biaya Pendidikan.

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Untuk pengembangan kurikulum apalagi untuk kegiatan eksperimen baik metode isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit<sup>17</sup>. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

## 2. Faktor Eksternal Problematika Pengembangan Kurikulum

---

<sup>15</sup> Abdul Wahid, *Isu Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Semarang: Refika Aditama, 2009). hlm.94

<sup>16</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek, Remaja Rosdakarya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).160

<sup>17</sup> Sukmadinata.172

Selain faktor internal adapula faktor faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kurikulum sebagaimana berikutini :

a. *Dichotomic.*

Problem besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy dalam beberapa segi yakni antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum,. Munculnya masalah dikotomi dengan semua perdebatannya sudah berjalan cukup lama<sup>18</sup>.Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam memaparkan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan memberikan pernyataan bahwa, muncul persaingan yang tak pernah berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

b. *To General Knowledge.*

Kelemahan bidang pendidikan Islam selanjutnya yakni sifat sains yang masih terlalu umum dan kurang memperhatikan upaya pemecahan masalah (problem solving). Produk yang menjadi output cenderung kurang membumi dan kurang sejalan dengan realita yang ada di masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas mengungkapkan bahwa, kemampuan menyelesaikan berbagai macam masalah, mengartikan, menganalisis dan kemudian menemukan solusi / penyelesaian masalah adalah karakter dan sesuatu yang mendasar bagi kualitas seorang intelektual.Dia menambahkan, karakteristik paling penting yang membedakan yang tidak berintelektual yakni kurangnya kemampuan untuk menalar dan tidak bisa melihat akibatnya.

c. *Lack of Spirit of Inquiry.*

Kurangnya Semangat Bertanya. Masalah besar lain yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam adalah rendahnya antusiasme untuk melaksanakan penelitian / investigasi. Syed Hussein Alatas merujuk pada pernyataan Rektor Spiritus Modernisme Islam, Al Afghan, yang menganggap rendahnya "Semangat Intelektual" (semangat intelektual) sebagai salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup>M. P Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*,Teras (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm.126

<sup>19</sup>Mustofa.hlm.52



d. *Memorisasi.*

Rahman memberi gambaran bahwa, penurunan bertahap standar akademik yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada realita bahwa, karena ada sangat sedikit buku yang tercantum dalam kurikulum, waktu yang dibutuhkan untuk belajar juga terlalu singkat bagi siswa untuk dapat menguasai materi yang seringkali sulit dipahami, tentang aspek tinggi ilmu agama pada usia yang relatif muda dan belum dewasa.

Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Ini pada gilirannya membuat belajar lebih bersifat tekstual daripada memahami subjek yang dimaksud. Ini menimbulkan keinginan untuk belajar dengan pola menghafal daripada pemahaman yang sebenarnya. Fakta menunjukkan bahwa abad pertengahan terakhir hanya memberikan sejumlah besar karya komentar dan pada dasarnya bukan karya asli.

e. *Certificate Oriented.*

Pola yang dikembangkan pada masa awal Islam, yaitu thalab al'ilm, telah mempersembahkan antusiasme di kalangan umat Islam untuk terus menuntut ilmu, menempuh perjalanan jauh, penuh tantangan, untuk memperoleh keshohihan sebuah hadits, menemukan guru di berbagai tempat<sup>20</sup>. memberi tanda bahwa ciri-ciri cendekiawan Muslim pada masa awal dalam menuntut ilmu adalah knowledge oriented.

Jadi tidak mengherankan bahwa pada masa tersebut banyak tokoh besar lahir yang mempersembahkan banyak kontribusi berharga, sarjana ensiklopedis, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara itu, jika dibandingkan dengan sistem yang ada dalam mencari pengetahuan, ada kecenderungan untuk bergeser dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata.. Menuntut ilmu pengetahuan hanyalah sebuah proses untuk memperoleh sertifikat atau diploma, sementara semangat dan kualitas ilmu menempati prioritas berikutnya.

---

<sup>20</sup> Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* . (Jakarta: Rineka Cipta., 2014).hlm.174

## Kesimpulan

Pendidikan islam adalah usaha sadar manusia yang dilakukan pendidik kepada anak didik untuk menumbuh kembangkan potensi anak didik baik jasmani atupun rohani dengan tujuan menjadi manusia yang mandiri dan dapat berkarya di masyarakat. Untuk melaksanakan hal tersebut, pendidikan islam diperlukan perencanaan dengan penyusunan kurikulum, sebab kurikulum iyalah alat utama untuk mencapai targer dari pendidikan sendiri.

Kurikulum memuat tentang isi, tujuan metode, dan alat utama sebagai evaluasi, kurikulum pendidikan islam mengandung makna suatu rangkayan program yang mengarahkan kegiatan belajar yang terencana dan sistematis dan tentunya memiliki tujuan yang jelas.

Banyaknya degradasi moral yang ada pada saat ini dikarenakan gagalnya pendidikan islam untuk mentransfer nilai nilai keislaman itu sendiri, dari yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan islam sendiri adalah banyaknya teori dan minimnya keterampilan sehingga ini menjadi faktor utama problem mengembangkan kurikulum.

## Daftar Rujukan

- Akmal Mundiri, 'Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid', *Tadrib*, 4 (2018), 41–68
- Baharun, Hasan, 'CURRICULUM DEVELOPMENT', *Cendekia*, 16 (2018), 41–62
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* .( Jakarta: Rineka Cipta., 2014)
- Daulay, Haidar P (Jakarta, 2009)
- Djunaidi, Iwan, *Pelaksanaan KTSP Pada MTs Di Kalimantan dan Jawa Timur*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Semarang, 2010)
- Hasan baharun, 'Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Ligkungan', *Cendekia*, 14 (2016), 46–76
- Hujair, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safrina Insania (jogjakarta, 2003)
- Mustofa, A., 'Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah.', *UMM Press*, 2012
- Nugraha, M. T., 'Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam

(PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).', *Pendidikan*, 14 (2016), 36–54

Oemar, H., *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, ed. by Bandung: Remaja Rosdakarya., *Rajawali* (Jakarta: Rajawali, 2007)

Raharjo, R., *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum.* (jogjakarta: Yogyakarta: Azzagrafika., 2013)

SM Ismail, Mohammad Nor Ichwan, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, *RaSAIL Media Group* (Semarang, 2008)

Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Remaja Rosdakarya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)

Syukir, Asmuni, *Dasar Dasar Strategi Islam* (Surabaya: al ikhlas, 1983)

Wahid, Abdul, *Isu Isu Kontenporer Pendidikan Islam* (Semarang: Refika Aditarma, 2009)